

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program peningkatan penggunaan air susu ibu (PP-ASI) khususnya ASI Eksklusif merupakan program prioritas, karena dampaknya yang luas terhadap status gizi dan kesehatan balita. Program prioritas ini berkaitan juga dengan kesepakatan global Deklarasi Innocenti (Italia) tahun 1990 tentang perlindungan, promosi dan dukungan terhadap penggunaan ASI, disepakati pula untuk pencapaian pemberian ASI Eksklusif sebesar 80% pada tahun 2000 (Roesli, 2005).

Para ahli menemukan manfaat ASI akan sangat meningkat bila bayi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan pertama kehidupannya. Peningkatan manfaat ASI sesuai dengan lamanya pemberian ASI eksklusif (Roesli, 2005). Tetapi seringkali ibu tidak berhasil menyusui secara eksklusif atau menghentikan menyusui lebih dini dari yang semestinya. Banyak alasan yang dikemukakan ibu-ibu antara lain, ibu merasa bahwa ASInya tidak cukup atau ASI tidak keluar pada hari-hari pertama kelahiran bayinya. Sebenarnya hal ini tidak disebabkan karena ibu tidak memproduksi ASI yang cukup, melainkan ibu kurang percaya diri bahwa ASInya cukup untuk bayinya dan informasi tentang cara-cara menyusui yang baik dan benar belum menjangkau sebagian besar ibu-ibu (Depkes RI, 2001).

Menurut Depkes RI (2005) dan dr.Sucliffe (2002), bahwa pemberian ASI secara eksklusif dapat mempercepat penurunan angka kematian bayi dan

sekaligus meningkatkan status gizi balita yang pada akhirnya akan meningkatkan status gizi masyarakat menuju tercapainya kualitas sumber daya manusia yang memadai dan mempunyai pengaruh emosional yang luar biasa sehingga mempengaruhi hubungan batin ibu dan anak serta perkembangan jiwa. Pemberian ASI membuat ibu dan bayi berada dalam kontak fisik yang sangat dekat pada siang dan malam hari dan saling memandang pada saat bayi menyusu, sehingga terbentuknya ikatan batin yang kuat sejak awal.

Berdasarkan data SDKI (2007), bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia adalah sebesar 32 % sedangkan untuk Propinsi Jawa Tengah cakupan pemberian ASI Eksklusif tahun 2008 sebesar 74,4 % (Profil Dinkes Jateng, 2008). Untuk Kabupaten Banjarnegara cakupan ASI Eksklusif jauh di bawah cakupan provinsi yaitu hanya 16,24 % (Profil Dinkes Kab Banjarnegara, 2008). Untuk wilayah kerja Puskesmas Wanayasa 2 cakupan ASI Eksklusif jauh sekali dari angka yang ditargetkan yaitu hanya 4,2 % (Laporan tahunan Puskesmas 2 Wanayasa, 2008), hal ini berarti dilingkup Puskesmas Wanayasa 2 hanya ada 8 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif dari 187 bayi yang berumur 0 - 6 bulan.

Pemberian makanan tambahan yang terlalu dini dapat mengganggu pemberian ASI Eksklusif serta meningkatkan angka kesakitan pada bayi. Hal ini bahkan berdampak negatif terhadap kesehatan bayi dan tidak ada dampak positif untuk perkembangan dan pertumbuhannya. (Roesli, 2005)

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 21 Juli 2009 yang dilakukan di Puskesmas Wanayasa 2 dengan wawancara pada 20 ibu menyusui didapatkan hasil bahwa 18 ibu menyusui tidak memberikan ASI eksklusif dan 2 ibu menyusui memberikan ASI eksklusif. Didapatkan gambaran pengetahuan tentang ASI eksklusif sebagai berikut 9 ibu menyusui tidak mengetahui manfaat ASI eksklusif, 9 ibu menyusui tidak mengetahui pengertian ASI eksklusif sedangkan 2 ibu menyusui telah mengerti tentang ASI eksklusif. Alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif antara lain, ibu menganggap dengan ASI saja tidak cukup, selain itu ada juga ibu menyusui yang mengatakan bahwa ASI eksklusif adalah bayi yang tidak diberi makanan tambahan tetapi boleh diberikan madu, air putih dan susu formula. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif masih rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wanayasa 2 Kabupaten Banjarnegara Tahun 2009.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “ Bagaimana gambaran pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wanayasa 2 Kabupaten Banjarnegara Tahun 2009.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif di Wilayah Puskesmas Wanayasa 2 Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara Tahun 2009.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Wanayasa 2.
- b. Mengetahui pengetahuan ibu menyusui tentang pengertian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wanayasa 2.
- c. Mengetahui pengetahuan ibu menyusui tentang manfaat ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wanayasa 2.
- d. Mengetahui pengetahuan ibu menyusui tentang alasan diberi ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wanayasa 2.
- e. Mengetahui pengetahuan ibu menyusui tentang cara pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wanayasa 2.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu menyusui tentang ASI eksklusif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Menyusui

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan tentang ASI eksklusif sehingga ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada anaknya.

b. Bagi Profesi

Diharapkan dapat memberikan masukan kepada tenaga kesehatan akan pentingnya pelaksanaan KIE kepada ibu-ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini menambah pengetahuan penulis tentang ASI eksklusif.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang sejenis sudah pernah dilakukan oleh Sriyana pada tanggal 3 Mei 2009 dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian ASI pada Bayi di Desa Gonilan Kartasura Tahun 2008”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah ibu menyusui yang memiliki bayi usia 0 - 6 bulan yang berusia 20 - 35 tahun sejumlah 60 orang.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dalam hal penentuan sampel yang digunakan yaitu ibu menyusui yang memiliki bayi umur 0 - 6 bulan. Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah metode penelitian, tempat penelitian, variabel dan waktu penelitian dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak membatasi umur responden.

Penelitian yang sejenis juga pernah dilakukan oleh Wiwin Rahayu pada tanggal 22 Februari 2008 dengan judul “gambaran tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pejawaran Banjarnegara” metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah ibu menyusui yang memiliki bayi 0 – 6 bulan sejumlah 117 orang.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dalam hal sampel yang digunakan yaitu ibu menyusui yang memiliki bayi umur 0 – 6 bulan dan variabel yang digunakan adalah pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif. Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dalam hal metode penelitian, tempat penelitian, dan waktu penelitian.